

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. JUDUL**

Pers dan Hari Ibu (Analisis Isi Framing Tajuk Rencana di Harian *Kompas*: Perbandingan Era Orde Baru dan Era Reformasi)

### **B. LATAR BELAKANG**

Perkembangan kajian tentang gender sejak tahun 1970an hingga kini telah menjadi perhatian masyarakat di seluruh dunia termasuk Indonesia. Kajian tentang gender ini menjadi salah satu pencapaian terbesar dalam studi gerakan perempuan. Gender merupakan konsep ‘perempuan’ dan ‘laki-laki’ tidaklah ditinjau dari segi biologis (seks) tetapi dari bangunan budaya.

Meskipun begitu, di Indonesia masih banyak dijumpai penggunaan bahasa yang masih salah pemaknaan antara seks (jenis kelamin) dan gender. Konsep seks dan gender masih sering dianggap sama. Gerakan perempuan Indonesia sampai pertengahan 1980an hampir tidak memberikan sorotan kritis terhadap gagasan kodrat alam perempuan (De Bouvoir dalam Wieringa, 2010), bahwa perempuan ‘kodratnya’ adalah sebagai ibu yang melahirkan anak, maka harus bertanggung jawab terhadap urusan rumah tangga, merawat, dan mengawasi anak. Artinya, para perempuan digolongkan sebagai yang lebih lemah.

Dalam perkembangannya, para teoritikus feminis telah memberikan pengembangan ‘konsep gender’. Salah satu teoritikus tersebut adalah pendapat Scott (Wieringa, 2010:65) tentang konsep gender yang dinilai paling berguna bagi

pembahasan sejarah. Menurut pendapatnya, gender itu ‘suatu elemen pembentuk hubungan sosial berdasar perbedaan-perbedaan yang disadari terkait perbedaan jenis seks’ serta cara utama menandai hubungan kekuasaan. Pada akhirnya, pemikiran Scott tentang konsep gender digunakan untuk meneliti perubahan definisi ‘keperempuanan’ dan ‘kelelakian’ dalam pengertian proses sosial.

Di Indonesia, konsep gender ini menjadi pertarungan wacana politis penguasa. Sejarah Indonesia modern menunjukkan sejumlah pergolakan, dan yang terpenting adalah perang kemerdekaan dan kampanye Soeharto pasca peristiwa 1965.

Selama kampanye layaknya propaganda, Soeharto melakukan pendefinisian ulang hubungan gender menjadi proses kekerasan manipulatif yang dilakukan secara sadar. Segera setelah Orde Baru berkuasa, Menteri Dalam Negeri (Mendagri) meluncurkan program yang diberi nama ‘Pembinaan Kesejahteraan Keluarga’ (PKK) di tahun 1970. PKK sebagai suatu ‘gerakan’ terus mempromosikan ‘Panca Dharma Wanita (Lima Dasar Hak dan Kewajiban Wanita)’. Panca Dharma Wanita berisi peran istri adalah mendukung suaminya, memberi keturunan, merawat dan membesarkan anak, menjadi ibu rumah tangga yang baik, dan pengayom masyarakat (Ibrahim dan Suranto, 1998:247). Keterbukaan akses pendidikan bagi kaum perempuan yang dipentingkan adalah menyenangkan suami, mengembangkan keraturan rumah tangga, membuka jalan bagi pendidikan anak, mengurangi kelahiran, meningkatkan kesehatan serta merintangi poligami (*Kompas* dalam Fauzi dkk, 1993:111).

Propaganda tersebut menjadi ‘wacana’ sendiri tentang apa yang diharapkan dari perilaku perempuan Indonesia. Wacana itu kemudian dilegitimasi dengan rumusan ‘secara alamiah’ serta diperkuat oleh rekonstruksi media massa yang pada tahun 1990an terjadi ledakan industri media massa.

May Lan menyebut dasar dari penerapan budaya patriarki yang menimbulkan ketimpangan gender di media sebagai seksisme bahasa. Seksisme bahasa merupakan praktek pemakaian bahasa yang muncul dalam tiga bentuk: makna peyoratif, aturan semantik, dan penamaan. Aturan semantik membedakan maskulinitas dan feminitas yang merujuk pada peran domestik dan publik (Rika, 2003:77). Peneliti mencontohkan kata ‘dokter’ dan ‘polisi’ yang seringkali harus diikuti dengan kata ‘wanita’, sehingga jadilah kata ‘dokter wanita’ dan ‘polisi wanita’. Artinya jabatan-jabatan itu dilazimkan untuk kaum laki-laki. Sedangkan kata-kata pada jabatan yang selalu menunjuk perempuan, seperti ‘perawat’ dan ‘sekretaris’.

Pertumbuhan industri media massa pada tahun 1990an telah membawa implikasi bagi representasi, stereotip, dan distorsi terhadap sosok perempuan. Akibatnya perempuan mengalami marginalisasi dan subordinasi yang terus dikonstruksi oleh ideologi gender yang dicetuskan oleh pemerintah Orde Baru. Begitu pula dengan dua tajuk rencana “Hari Ibu” berikut:

“Memang problema anak-anak yang berkaitan dengan lapangan kerja dan pergaulan sebenarnya juga menjadi problema seluruh keluarga... Karena umumnya Ibu lebih tinggi frekuensi hubungannya dengan anak daripada Bapak, yang lebih banyak bergerak di luar rumah.” (Tajuk Rencana “Hari Ibu” di SKH *Kompas*, 22 Desember 1982)

“Apakah anak-anak akan menjadi anak-anak yang hambur dan hanya tahu beres atau anak-anak menjadi tahu diri sejak kecil dan terbiasa hidup prihatin, Ibu sangat menentukan peranannya. Apakah usaha pemerintah dan masyarakat untuk...ikut dipengaruhi peranan Ibu.” (Tajuk Rencana “Hari Ibu” SKH *Kompas*, 23 Desember 1986)

Kedua tajuk rencana di atas, peneliti ambil pada periodisasi pemerintahan Orde Baru di tahun 1980an. David T.Hill (2011:40) menyebut periodisasi itu sebagai gelombang pencabutan izin. Kedua tajuk rencana tersebut mengungkapkan peranan ibu sebagai ibu rumah tangga yang memiliki peran mengurus suami serta perkembangan anak-anak Indonesia. Kata ‘Ibu’ mengandung makna ibu kandung yang dituntut untuk mendidik anak-anak atau generasi penerus bangsa.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil topik *Pers dan Hari Ibu (Analisis Framing Tajuk Rencana Hari Ibu di Era Orde Baru dan Reformasi di Harian Kompas: Perbandingan Era Orde Baru dan Era Reformasi)*. Pemilihan tajuk rencana yang akan diteliti didasarkan pada konteks periodisasi politik pemerintahan Orde Baru dan Reformasi.

Pada era Orde Baru, peneliti menggunakan pembagian periodisasi yang dicetuskan oleh Hill (2011:34-48). Periodisasi ini berpengaruh terhadap kehidupan pers Indonesia. Hill membaginya ke dalam empat periode, yaitu periode awal tangan besi 1966 -1974, periode breidel 1970an, periode pencabutan izin 1980an, dan periode breidel ‘anakronistik’ tahun 1990an.

Sedangkan tajuk rencana “Hari Ibu” pada era reformasi, peneliti menggunakan periodisasi kekuasaan presiden. Periodisasi tersebut antara lain, periode Presiden BJ. Habibie, Presiden Abdurrahman Wahid, Presiden Megawati Soekarnoputri, dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Pemilihan topik dikarenakan oleh beberapa faktor. *Pertama*, peneliti melihat perubahan-perubahan penting pasca Orde Baru seperti lahirnya

perundang-undangan pers yang mengakomodasi demokrasi, kebebasan berekspresi, dan mendapatkan informasi. Undang-undang tersebut adalah UU Pokok Pers No.40 tahun 1999 dan UU Penyiaran No.32 tahun 2002. Dengan adanya undang-undang ini, masyarakat terutama perempuan memiliki peluang lebih untuk mendapatkan banyak informasi tentang kesetaraan gender.

*Kedua*, peneliti melihat perubahan kondisi sosial, politik, dan budaya yang terjadi di Indonesia. Peneliti menyebutkan lahirnya undang-undang pemilu yang memberikan kuota 30 persen kursi untuk perempuan di parlemen. Lahir pula Komisi Nasional Perempuan, Komisi Nasional Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, dan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. Bahkan, pada tahun 2004, Indonesia telah memiliki UU No.23 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Misalnya pada kutipan teks tajuk rencana berikut ini:

“Wajib bagi kita untuk memberikan hak-haknya. Hak akan keselamatan, hak akan kesehatan, hak diperlakukan tanpa kekerasan, hak untuk memiliki masa tua yang tenang dan bahagia. Selamat Hari Ibu.”(Tajuk Rencana “Hari Ibu” di SKH *Kompas*, 22 Desember 2003)

Peringatan Hari Ibu di Indonesia selalu menjadi pemberitaan yang rutin diberitakan oleh media. Mengingat dicetuskannya ‘Hari Ibu’ berdasarkan hari kelahiran Kongres Perempuan Indonesia pertama. Peneliti menggunakan agenda media ini untuk melihat bagaimana tajuk rencana bertemakan peringatan Hari Ibu tanggal 22 Desember dikonstruksi oleh media massa era Orde Baru dan era Reformasi. Menurut Assegaff (1982:141) tajuk rencana adalah karangan pokok dalam penerbitan pers yang membawakan visi dan opini dari pers tersebut, sering juga disebut dengan induk karangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis framing. Analisis framing mempunyai asumsi bahwa wacana media massa mempunyai peran yang sangat strategis dalam menentukan apa yang penting atau signifikan bagi publik dari bermacam-macam isu dan persoalan yang hadir dalam wacana publik (Sudibyo, 2001:220). Framing menunjuk pada apa yang menjadi perhatian media yang dapat dilihat dari hal-hal apa saja yang ditonjolkan oleh media tersebut.

*The concept of “framing” builds on, but involves much more than, the traditional notion of agenda-setting. It goes beyond commenting on the extent or degree of media attention, focusing instead on the nature of that attention and the aspects that are highlighted as salient (Kitzinger, 2010:137).*

Jika merujuk Hanson (1995:371) maka framing dirumuskan sebagai proses penyeleksian dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas yang tergambar dalam teks komunikasi dengan tujuan agar aspek itu menjadi lebih *noticeable*, *meaningfull*, dan *memorable* bagi khalayak.

Pendekatan framing digunakan peneliti untuk mengetahui bagaimana media cetak nasional, dalam hal ini harian *Kompas* lewat teks tajuk rencana mengkonstruksi peringatan “Hari Ibu”. Dalam penelitian ini pula, peneliti bermaksud membongkar frame media peristiwa peringatan “Hari Ibu” yang dilakukan oleh harian *Kompas* selama pemerintahan Orde Baru dan pemerintahan reformasi. Adapun yang dimaksud frame media adalah bentuk yang muncul dari pikiran (kognisi), penafsiran, dan penyajian dari seleksi dan penekanan dengan menggunakan simbol-simbol yang dilakukan secara teratur dalam wacana yang terorganisir, baik dalam bentuk verbal maupun visual (Gitlin dalam Eriyanto, 2002:80).

Frame media bisa dianalisis dengan model analisis framing Gamson dan Modigliani (dalam Eriyanto, 2002:294 yang terdiri atas *framing devices* (perangkat framing) dan *reasoning devices* (perangkat penalaran). Peneliti melihat dalam tajuk rencana “Hari Ibu” di harian *Kompas* edisi 22 Desember 2003 yang berjudul “Ibu merupakan Nahkoda bagi Keluarga dan juga Bangsa”, memiliki perangkat framing *metaphors* yaitu peran seorang ibu diibaratkan seperti nahkoda yang berjasa bagi keluarga dan bangsa. Frame ini bisa didapatkan dari struktur metaphors yang banyak digunakan dalam tajuk rencana tersebut. Misalnya dalam paragraf keenam tajuk rencana.

Seperti seorang nahkoda, pantang bagi seorang ibu untuk mencari keselamatan sendiri, mencari keselamatan sendiri, mencari kenikmatan sendiri. Ia justru memilih untuk menjadi yang terakhir untuk semua itu. Ia akan berdiri paling depan ketika harus menjaga martabat dan kehormatan keluarganya....(*Kompas*, 22 Desember 2003 hal.4)

Pemilihan media harian *Kompas* dikarenakan oleh empat faktor. *Pertama*, pemilihan harian *Kompas* mengacu pada salah satu penelitian tentang jurnalisme di Indonesia oleh Annet Keller (2009), yang mana membahas media massa papan atas yang sering dijadikan referensi oleh para jurnalis yaitu *Media Indonesia*, *Republika*, *Koran Tempo*, dan *Kompas*. *Kompas* dan ketiga koran tersebut termasuk dalam media cetak nasional yang bertiras paling banyak dan mencerminkan keseluruhan harian nasional Indonesia secara umum. Selain itu, menurut hasil penelitian Keller, keempat koran ini menjadi acuan bagi koran lainnya dalam segi gaji, hukum kerja, serta dalam kaitannya dengan standar profesional (Keller, 2009:42). Peneliti berasumsi, tingginya jumlah tiras *Kompas* akan berpengaruh terhadap penyebaran informasi dan ide-ide tentang kesetaraan gender di Indonesia.

TABEL 1.1  
Jumlah Tiras Koran yang Diteliti Keller Periode 2001 – 2004

<b>Nama Koran</b>	<b>2001</b>	<b>2002</b>	<b>2003</b>	<b>2004</b>
<i>Kompas</i>	507.000	509.000	506.000	509.000
<i>Koran Tempo</i>	-	200.000	200.000	200.000
<i>Media Indonesia</i>	190.000	200.000	284.745	200.000
<i>Republika</i>	165.000	200.000	200.000	200.000

Sumber: Keller, 2009:42

*Kedua*, Harian *Kompas* memiliki standar profesional yang berbeda dibandingkan koran-koran lainnya. Standar profesional pengelolaan media akan menentukan kualitas media. Profesionalisme merupakan keutamaan mengingat peran media cukup strategis. Media tidak hanya dipandang sebagai sarana penyampai informasi, tetapi juga berpotensi membangun opini, sumber pengetahuan publik, agen demokrasi, dan terkadang menjadi simulator bagi munculnya konflik di masyarakat (Rahayu, 2006:32).

Standar profesional bisa dilihat pada pembagian tanggung jawab ekonomi dan tanggung jawab jurnalistik. Di *Kompas*, divisi iklan dan redaksi ditempatkan di bangunan berbeda. Wartawan *Kompas* dilarang melibatkan diri dalam pembuatan iklan, begitupun sebaliknya (Keller, 2009:54). Dengan adanya standar profesional itu, *Kompas* menempati ranking *media performance* pertama dalam penelitian bertajuk “Monitoring dan Evaluasi Pemberitaan Surat Kabar Se-Jawa” yang dilakukan oleh Dewan Pers tahun 2004 (Rahayu, 2006:57).

Pada dimensi *media performance* “verifikasi terhadap fakta”, *Kompas* mendapatkan skor nilai terbaik. Kelebihan ini memperlihatkan bagaimana prinsip *cover both sides* diaplikasikan dengan baik oleh *Kompas*. Prinsip *cover both sides*



sangat diperlukan dalam pemberitaan isu-isu perempuan yang mana kebanyakan media masih menggunakan satu sumber berita. Akibatnya, pemberitaan seringkali tidak sesuai dengan prinsip jurnalisme sensitif gender.

*Ketiga*, peneliti melihat komposisi pembaca *Kompas*. Harian ini dibaca terutama oleh kalangan elite Indonesia (latar belakang pendidikan pembaca sebanyak 50,11 persen adalah *bachelor*, sumber: media kit Kompas tahun 2011) dan memelihara gaya bahasa seimbang serta hati-hati (Keller, 2009:46). Meskipun begitu, David T.Hill (1995:83) menyebutkan salah satu kelebihan yang dimiliki *Kompas* adalah *it's analytical depth and polished style*. Hal ini dikarenakan salah satu pendirinya, Jakob Oetama mempunyai latar belakang jurnalistik yang menginginkan penyampaian pendidikan dan nilai-nilai di hariannya dengan gaya bahasa seimbang. Adapun yang dimaksud dengan gaya bahasa seimbang adalah penggunaan bahasa yang memenuhi aspek ekonomi kata, kepadatan pengungkapan kata, kaidah ejaan, struktur kalimat, dan penalaran.

Gaya bahasa seimbang sangat diperlukan untuk mendukung pemberitaan sensitif gender terhadap permasalahan perempuan. Berdasarkan hasil penelitian Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2012, *Kompas* merupakan salah satu media cetak terbaik dalam penggunaan Bahasa Indonesia (*Kompas*, Rabu 31 Oktober 2012 halaman 12).

*Keempat*, peneliti melihat *Kompas* sejak lahir (tahun 1965) telah memiliki halaman keluarga yang ditunjukkan kepada pembaca perempuan. Artikel-artikel tersebut diterbitkan di *Kompas Minggu* seperti rubrik memasak, kecantikan,

mode, psikologi, dan kesehatan (Ariyanto, 2012:85). Selain itu, *Kompas* pernah menerbitkan halaman suplemen *Swara* selama 65 kali. Halaman ini berisi artikel-artikel yang menyangkut kebutuhan strategis perempuan, seperti tingginya harga kebutuhan pokok, biaya pendidikan anak, biaya kesehatan, PHK besar-besaran, dan kemiskinan. Lahirnya *Swara* tidak terlepas dari visi *Kompas*, yaitu humanisme transdental yang dalam terbitan itu diterjemahkan dengan bagaimana menyuarakan kepentingan, pengalaman, dan hak kelompok yang tidak pernah didengar suaranya dalam peliputan-peliputan jurnalistik arus utama (dalam Sularto (ed), 2007:1994).

Isu perempuan terus berproses menjadi isu utama di harian *Kompas*, tak terbatas di rubrik *Swara* tetapi menjadi bagian tidak terpisahkan dari liputan sehari-hari. Berdasarkan penilaian tim Independen Binokular Monitoring Agency dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PP – PA) tahun 2012, *Kompas* merupakan salah satu dari 300 media massa di Indonesia yang dianggap sebagai koran terbaik yang mendukung kesetaraan gender (*Kompas*, 24 Desember 2012 halaman 12).

Guna menunjukkan aspek kebaruan penelitian, peneliti mengambil contoh penelitian yang bertemakan perempuan, jurnalisme berspektif gender, dan menggunakan metode analisis framing. Skripsi Dellamartha Riasty Nagari, Jurusan Ilmu Komunikasi FISIPOL Universitas Gadjah Mada (2011) tentang *Berita Kekerasan Terhadap Perempuan di Tabloid Perempuan (Analisis Framing Berita Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Tabloid Mingguan NOVA periode Januari – Desember 2009)*.

Penelitiannya menghasilkan beberapa kesimpulan menarik. *NOVA* menggunakan frame *human interest* dalam menuliskan feature kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Kasus KDRT dilihat sebagai tragedi duka lara yang disampaikan secara dramatis untuk menarik perhatian pembaca. *NOVA* menuliskan feature tersebut secara subyektif, yaitu berpihak pada perempuan sebagai korban. Feature dikonstruksikan layaknya drama namun *NOVA* hanya menonjolkan segi pemunculan dan puncak konflik, sedangkan penyelesaian konflik jarang ditulis. Selain itu, *NOVA* masih belum cukup menerapkan jurnalisme berspektif gender. *NOVA* memang telah mengakomodasi suara perempuan sebagai korban, namun keseluruhan dramatisasi yang dipakai cenderung mengekspos perempuan sebagai sosok tidak berdaya (Nagari, 2011:252).

Penelitian framing juga pernah dilakukan oleh Pratiwi Utami dalam skripsinya di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada (2007). Skripsinya mengambil judul *Framing Media Merekam Feminisme Indonesia (Analisis Framing terhadap Berita Bertema Feminisme di Harian KOMPAS periode 1997-1999)*. Skripsi tersebut menggunakan Teori Framing yang dicetuskan oleh Pippa Norris (dalam Utami, 2007:40) di mana proses pembedaan berita tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai dan norma dalam masyarakat. Nilai dan norma dalam masyarakat memegang peran utama dalam menentukan bagaimana media melakukan *news framing*. Selain itu, *news frame* dibentuk oleh fakta di sekitar peristiwa itu sendiri,

interpretasi peristiwa oleh sumber pemerintahan, dan pendapat dari kelompok-kelompok kepentingan yang berbeda.

Hasil penelitian Utami (2007:180) menyebutkan beberapa frame media yang dibentuk oleh *Kompas*, seperti perlunya peningkatan perhatian bagi kiprah perempuan di ruang publik, perlunya dekonstruksi terhadap sosok perempuan, dan pentingnya pola pikir gender.

### **C. RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana perbandingan frame tajuk rencana Hari Ibu pada *Harian Kompas*, di era Orde Baru dan era Reformasi?

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui bagaimana *harian Kompas* melalui teks tajuk rencananya mengkonstruksi sosok ibu secara khusus pada peringatan “Hari Ibu” saat pemerintahan Orde Baru dan saat pemerintahan Reformasi.
2. Untuk mengetahui perbandingan frame tajuk rencana “Hari Ibu” saat pemerintahan Orde Baru dan frame yang dibentuk saat era reformasi di *harian Kompas*.

### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat dari penelitian yang peneliti lakukan adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu komunikasi, serta menjadi referensi bagi peneliti berikutnya, khususnya bagi penelitian yang menggunakan metode analisis framing.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran pada pembaca mengenai bagaimana harian *Kompas* melalui teks pemberitaannya mengkonstruksi peristiwa, isu perempuan, dan identitas perempuan pada peringatan “Hari Ibu.”

## **F. KERANGKA TEORI**

### **1. Framing Sebagai Teori**

Ide tentang framing, pertama kali dilontarkan oleh Baterson tahun 1955. Frame dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana, dan yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas (Sudibyo, 2001:219). Menurut Entman (1993:51), konsep framing secara konsisten menawarkan suatu cara untuk menggambarkan kekuasaan atas sebuah komunikasi teks. Analisis atas frame-frame yang terbentuk menjelaskan cara yang tepat bagaimana kesadaran manusia dipengaruhi oleh transfer (atau komunikasi) informasi dari satu lokasi seperti pidato, laporan berita.

W.A Gamson (dalam Sudibyo, 2001:220) melihat framing sebagai proses konstruksi sosial untuk memaknai realitas. Oleh sebab itu pendekatan analisis framing berada dalam paradigma konstruksionis. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, melainkan hasil dari konstruksi.

*Within the realm of political communication, framing has to be defined and operationalized on the basis of this social constructivism. Mass media actively set the frames of reference that readers or viewers use to interpret and discuss public events (Tuchman dalam Scheufele, 1995:105).*

Begitu pula dengan suatu teks berita. Suatu teks berita merupakan hasil konstruksi dalam proses produksi berita yang dilakukan oleh wartawan. Singkatnya framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita.

*Media discourse is part of the process by which individuals construct meaning, and public opinion is part of the process by which journalists... develop and crystallize meaning in public discourse* (Gamson & Modigliani dalam Scheufele, 1999:105)

Penelitian ini menggunakan framing sebagai teori efek media yang dikemukakan oleh Dietram A.Scheufele (1995). Menurut Scheufele, proses interpretasi teks berita juga melibatkan *audience*. Menurut model efek media konstruktivis, *audience* memiliki versi realitas yang dibangun melalui pengalaman personal, interaksi dengan kelompok-kelompoknya, dan menginterpretasi hal-hal yang telah diseleksi oleh media melalui teks berita. Scheufele mengutip apa yang dikatakan oleh Gamson (1999:106) framing menguji hubungan antara dua level yaitu antara individu-individu yang secara aktif menggerakkan konstruksi makna dan proses sosio kultural yang menawarkan makna-makna yang mana seringkali dipertarungkan.

*Gamson implicitly called for the application of this model of framing research when he noted the lack of theories examining "the interplay between two levels-between individuals who operate actively in the construction of meaning and socio-cultural process that offer meanings that are frequently contested* (dalam Scheufele, 1999:106).

Framing merupakan skema bagaimana menyajikan dan memahami suatu berita, sehingga ada dua konsep utama dari framing yaitu *media frames* dan *individual frames*. *Media frames* adalah sebuah pengorganisasian ide atau sebuah *story line* yang menyediakan makna untuk sebuah peristiwa yang sedang berlangsung. *Media frame* merupakan rutinitas kerja jurnalis di mana jurnalis

mengidentifikasi dan mengklasifikasikan informasi dan kemudian mengemasnya kepada *audience*.

Hal senada dikatakan Entman. Dia menawarkan penjelasan bagaimana media menyediakan kepada *audience*, skema-skema untuk menginterpretasi sebuah peristiwa. Framing menyorot, menyeleksi beberapa informasi atas sebuah peristiwa menjadi subyek komunikasi, kemudian mengangkatnya di dalam penonjolan. Ini yang oleh Entman (1999:253) disebut sebagai proses saliansi. Saliansi membuat sebuah potongan informasi lebih dapat diperhatikan, bermakna, atau lebih diingat oleh audiens. Saliansi memungkinkan audiens akan menerima informasi, melihat makna dan memprosesnya dan kemudian menyimpannya.

Sedangkan *individual frame* adalah kumpulan ide-ide yang menuntun individu dalam memproses informasi (*mentally stored clusters of ideas that guide individual' processing of information*).

Scheufele mengemukakan sebuah skema untuk melihat proses framing dalam suatu berita. Dalam skema atau proses model framing, Scheufele menghubungkan antara input, proses, dan outcome. Proses framing dalam suatu berita melibatkan empat proses yakni *frame building*, *frame setting*, *individual-level effects of framing*, dan *a link between individual frames and media frames* yang terdiri atas kemampuan jurnalis dan para elit dalam proses framing

a. *Frame Building*

*Frame building* merupakan tahap pertama di mana frame dibangun dengan mempertimbangkan hal-hal yang bersifat internal dan eksternal media, seperti ideologi media, ideologi wartawan sebagai individu, serta kepentingan para elit

politik dan ekonomi yang menjalin relasi dengan media tersebut. Scheufele lebih memfokuskan tahap ini pada faktor organisasi media, nilai-nilai profesional yang dimiliki oleh jurnalis. Pada tahap *frame building*, media membangun kerangka bentuk dan isi teks yang ditunjukkan kepada audiens.

*As mentioned earlier, there has been several studies on the impact of factors like organizational restraints, professional values of journalists, or their expectations about audiences on news form and content (Scheufelle, 1999:115).*

*b. Frame Setting*

Pada tahap kedua ini terjadi proses pengaturan frame oleh media massa terhadap frame audiens melalui produk yang dihasilkan dari *frame building*, yaitu *media frame*. Frame media dibentuk melalui proses saliansi (penonjolan) atas sebuah isu. Penonjolan isu sendiri juga ditentukan oleh agenda media.

*...frame influences opinions by stressing specific values, facts, and other considerations, endowing them with greater apparent relevance to the issue than they might appear to have under an alternative frame (Scheufele, 1999:116).*

*c. Individual-level effects of framing*

Tahap ini lebih ditekankan bagaimana level individu mempengaruhi frame audiens dalam rupa tingkah laku, sikap, dan pengetahuan. Tahap inipun akan melihat hubungan efek media framing dari tingkah laku, sikap, dan pengetahuan yang diterima audiens. Efek framing tersebut akhirnya akan menjadi masukan bagi media massa atas framing yang telah dilemparkan pada audiens (*feedback*).

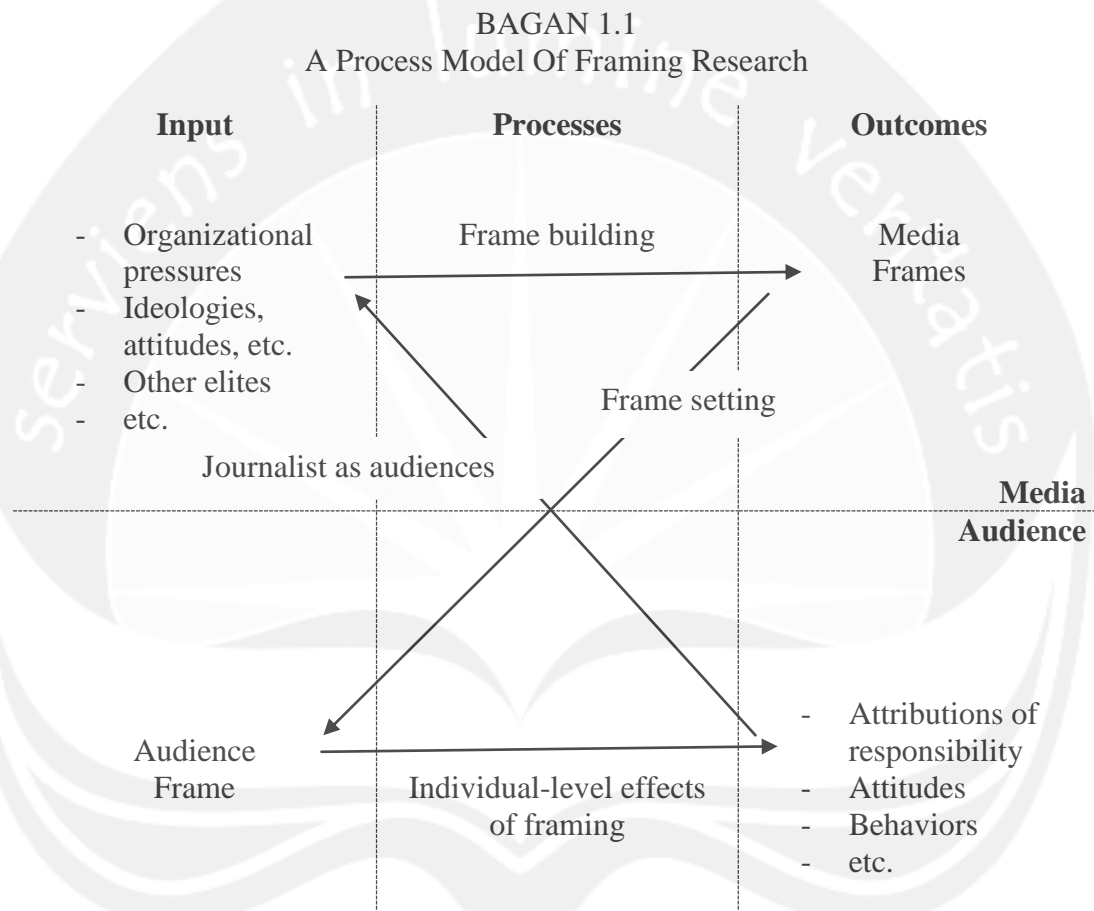
*d. Journalists as audience*

Tahap keempat ini menghubungkan antara faktor *individual-level* dan *media frame*. Pada tahap ini melihat *feedback* yang ada di proses ketiga. Semua *feedback* dari audiens akan menjadi masukan bagi media atau jurnalis untuk membangun sebuah frame, seperti ideologi media dan ideologi jurnalis sebagai



individu. Pola framing akan berulang kembali dari tahap pertama hingga tahap keempat.

Keempat proses framing Scheufele tersebut dapat digambarkan ke dalam sebuah bagan. Berikut adalah bagan proses framing menurut Scheufele:



Sumber: Scheufele dalam *Jurnal International Communication Association*, 1999:115

## 2. Media Massa dan Konstruksi Realitas Feminisme

### a. Konstruksi Realitas Feminisme

Ada beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam upaya media menghadirkan kembali realitas ke dalam bentuk berita. Menurut May Lan, sebuah kehadiran kembali tidak lain merupakan realitas baru yang muncul dari sederetan proses penafsiran terhadap realitas yang ada (dalam Rika, 2003:18).

Begitu pula dengan realitas tentang feminisme. Realitas perempuan dan gerakan feminisme dalam pemberitaan (berita maupun tajuk rencana) merupakan hasil rekonstruksi yang dilakukan oleh media terhadap fenomena kehidupan perempuan.

Peneliti menggunakan perspektif feminisme karena melihat fungsi tajuk rencana adalah mempengaruhi dan mempersuasi pembaca. Fungsi tajuk rencana ini dapat digunakan untuk menyebarkan gagasan-gagasan feminisme.

Secara umum, feminisme adalah ideologi pembebasan perempuan. Definisi ini kemudian menggabungkan prinsip persamaan hak bagi perempuan dan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan kesetaraan perempuan dan laki-laki (Rika, 2003:19). Tidak banyak pekerja media yang tahu dan mau tahu tentang perspektif ini.

Keterpinggiran isu feminisme sebenarnya dilakukan melalui praktik berbahasa. Mengacu pada pandangan konstruksionis, bahasa memang dipahami bukan hanya sebagai alat untuk berkomunikasi, melainkan juga representasi yang berperan dalam membentuk subyek tertentu, tema dan wacana tertentu, serta berbagai strategi di dalamnya. Selain itu, bahasa tidak hanya mampu membangun simbol-simbol yang diabstraksikan dari pengalaman sehari-hari, melainkan juga 'mengembalikan' simbol-simbol itu dan menghadirkannya sebagai unsur yang 'obyektif' dalam kehidupan (Eriyanto, 2005:40).

Namun faktanya penggunaan bahasa sangatlah subyektif. Penggunaan bahasa sarat dengan nilai ataupun kepentingan. Jika dikaitkan dengan gender, mengutip apa yang dikatakan oleh Luce Irigaray (Rika, 2003:20), sistem bahasa

telah merepresentasikan kebudayaan patriarkal. Sebab kondisi bahasa pada dasarnya bersifat maskulin dan patriarkal, yakni bahwa bahasa hanya mengartikulasikan pemikiran imajiner kaum laki-laki dan tersusun menurut hukum dan tatanan simbolik yang mendasarinya. May Lan (dalam Rika, 2003:77) menyebutnya seksisme bahasa. Salah satu praktek seksisme bahasa adalah aturan semantik yang merujuk pada peran domestik dan publik, seperti kata ‘dokter’ dan ‘polisi’ yang diikuti dengan kata ‘wanita’, sehingga jadilah kata ‘dokter wanita’ dan ‘polisi wanita’.

#### b. Karakteristik Pemberitaan Feminisme

Peneliti melihat pemberitaan media massa khususnya media cetak selalu menyangkut berita dan tajuk rencana. Sebuah tajuk rencana dapat digunakan sebagai sarana advokasi feminisme atau tidak dilihat dari isu-isu apa yang muncul. Berikut topik-topik yang berada di sekitar feminisme tidak jauh-jauh dari isu-isu yang diadvokasikan oleh para feminis (Rika, 2003:16), antara lain:

1. Hak reproduksi. Isu ini tidak hanya soal aborsi, tetapi juga *sex education*, akses terhadap alat kontrasepsi, perlindungan serta perawatan sebelum dan sesudah melahirkan, dll.
2. Perdagangan perempuan. Isu ini mencuat karena tingginya angka perdagangan perempuan setiap tahunnya.
3. Perempuan di dunia kerja. Berkaitan dengan kiprah perempuan di dalam dunia profesi. Advokasi juga berkenaan dengan masih rendahnya gaji perempuan dibanding laki-laki rekan sekerjanya, serta pelecehan seksual di tempat kerja.

4. Pengentasan kemiskinan. Pada kasus tingginya angka kemiskinan, pihak yang paling tersiksa adalah perempuan, yang harus memutar otak untuk menghidupi keluarga meskipun dengan gaji kecil. Isu ini kemudian mensyaratkan adanya pemberdayaan perempuan (*women empowerment*).

Di Indonesia, pemberitaan (berita dan tajuk rencana) yang mengandung prinsip feminisme dapat dikatakan telah menerapkan jurnalisme berspektif gender. *Jurnalisme Berspektif Gender* dapat menjawab persoalan ketidakadilan gender dalam pemberitaan media. Menurut Nur Iman Subono dalam tulisannya “Menuju Jurnalisme yang Berspektif Gender” pada *Jurnal Perempuan: Perempuan dan Media* (2003:59), mengartikan *Jurnalisme Berspektif Gender* sebagai:

Kegiatan atau praktek jurnalistik yang selalu menginformasikan atau bahkan memperlakukan dan menggugat secara terus-menerus, baik dalam media cetak (seperti dalam majalah, surat kabar, dan tabloid) maupun media elektronik (seperti televisi dan radio), adanya hubungan yang tidak setara atau ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan, keyakinan gender yang menyudutkan perempuan atau representasi perempuan yang sangat bias gender. Kemudian melalui media itu juga praktek jurnalistik berupaya untuk memperkenalkan atau mempromosikan ide-ide mengenai kesetaraan dan keadilan gender antara laki-laki dan perempuan.

Sementara itu, Rika (2003:17) menyatakan topik-topik utama perjuangan feminisme adalah ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan, yakni marginalisasi perempuan, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja.

Proses marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan, sesungguhnya banyak terjadi dalam masyarakat yang mana dapat disebabkan oleh pengusuran dan proses eksploitasi. Marginalisasi perempuan tidak hanya terjadi di tempat kerja, tetapi juga dalam rumah tangga, masyarakat, dan negara. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga laki-laki dan perempuan.

Anggapan subordinasi terhadap perempuan mengatakan bahwa perempuan itu memiliki karakteristik irrasional, emosional, dan tidak bisa memimpin. Akibatnya muncul sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

Stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Stereotipe selalu menimbulkan ketidakadilan. Penandaan yang dilekatkan pada perempuan seperti tugas utama istri adalah melayani suami.

Kekerasan berbasis gender dapat terjadi dalam kehidupan rumah tangga, seperti kekerasan fisik terhadap anak, pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana, dan pelecehan seksual terhadap anak.

Anggapan beban kerja mengatakan perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga. Akibatnya semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan. Di kalangan keluarga miskin, beban ini harus ditanggung sendirian oleh perempuan (Rika, 2003:18).

Peneliti menggunakan topik-topik utama perjuangan feminisme yang tersebut dalam metode analisis data, khususnya dalam menemukan *master frame* di setiap tajuk rencana “Hari Ibu” yang ada di harian *Kompas*. Penggunaan *time frame* berbeda, yakni saat harian *Kompas* di era pemerintahan Orde Baru dan era Reformasi, akan digunakan peneliti untuk menemukan *master frame* apa saja yang muncul. Dengan *time frame* tersebut, peneliti juga ingin melihat apakah harian *Kompas* telah menggunakan topik-topik perjuangan feminisme.

## **G. KERANGKA KONSEP**

### **1. Tajuk Rencana**

Tajuk rencana atau biasa disebut juga editorial merupakan sebuah artikel esai yang merepresentasikan opini sebuah koran akan isu atau berita tertentu. Tajuk rencana ditulis oleh pihak redaksi media. Tajuk rencana berfungsi untuk mempengaruhi opini publik, mempromosikan pemikiran kritis, menghibur, dan kadang menyebabkan orang untuk melakukan gerakan / aksi terhadap isu tertentu.

*Not all editorials, of course, are intended to produce the same kind of reaction or to appeal to the same group of readers. Some are designed to inform or explain, others to persuade, and others simply to amuse. Some seek a reaction from only a small handful of potential readers – those who control the decision which the editorial is attempting to influence (Babb, 1977:67).*

Namun yang terpenting, tajuk rencana membantu membangun kerangka berpikir akan sebuah peristiwa-peristiwa yang terjadi ataupun keputusan yang dibuat oleh pemerintah. Oleh karena itu, isi dalam sebuah tajuk rencana adalah isi kebijakan pemerintah atau kegiatan pemerintah dan peristiwa-peristiwa yang mampu mempengaruhi pembaca.

Geyelin (dalam Babb, 1977:19) salah seorang editor *The Washington Post* bahkan mengatakan bahwa tajuk rencana yang baik harus membuat pembaca memikirkan pendapat-pendapat yang ditulis dalam tajuk rencana tersebut. Dengan kata lain, dalam proses penulisan tajuk rencana telah ada proses pembedaan peristiwa dan isu mana yang terpenting. Pembaca akan diajak untuk berpikir mengapa sebuah peristiwa maupun isu tertentu dikatakan penting.

Isi tajuk rencana menunjukkan posisi media, penilaian media, dan kecenderungan media tersebut akan sebuah peristiwa ataupun isu tertentu. Tajuk rencana harus ditulis secara profesional, mensyaratkan sebuah kebebasan. Bahkan

Alwi Dahlan (dalam Siahaan dan Purnomo, 1993:530) mengatakan meskipun pers mencangkup beraneka aspek kegiatan, inti kemandirian pers sebenarnya terletak pada kemandirian dan kemampuan editorialnya. Kemandirian editorial berarti pula adanya kemampuan pers dalam melaksanakan fungsi-fungsinya.

*My point is that an editorial page, made up as it is in small cases of three or four judgement calls a day, needs to establish its plausibility by taking stands and making recommendations on a day-by-day basis that are within the realm of practical possibility and political sense (Greenfield dalam Babb, 1977:40).*

Tajuk rencana memiliki empat struktur atau bagian-bagian yaitu:

- a. *Title* : Judul yang secara jelas mengidentifikasi topik.
- b. *Introductory* : Berisi pemaparan berita yang terkait topik
- c. *Body* : berisi pemaparan opini sudut pandang, contoh, bukti.
- d. *Conclusion* : berisi kesimpulan, rekomendasi, dan usulan agar pembaca menyetujui topik ataupun sudut pandang media tersebut. (Weintraut, 2013)

Selain itu, tajuk rencana memiliki empat tujuan yaitu:

- a) Menjelaskan Berita (*explaining the news*)
- b) Mengkritik Berita (*criticize the news*)
- c) Membujuk pembaca (*persuade the audience*)
- d) Memberikan pujian (*praise*) kepada orang-orang dan organisasi-organisasi yang telah melakukan sesuatu yang berharga bagi kehidupan (Weintraut, 2013).

## H. METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme atau sering juga disebut paradigma intepretatif (Guba dalam Denzin dan Lincoln, 2008:31).

Paradigma interpretatif memandang ilmu sosial melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap para pelaku sosial dalam setting sehari-hari yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka. Realitas hanya dapat dipahami secara relatif dan merupakan konstruksi serta hasil interaksi sosial.

*Realities are socially constructed by and between human beings in their expressive and interpretive practices. Meaningful realities are emergent, collaborative, and symbolic in nature* (Lindlof dan Taylor, 2002:11).

## **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian isi kualitatif. Perbedaan penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif adalah cara memperlakukan data. Menurut Joann Keyton (dalam Brannen, 1996:11) dalam penelitian isi kualitatif, analisi data adalah sebuah proses identifikasi tema. Dalam penelitian isi kualitatif, data yang dihasilkan berupa narasi cerita, penuturan informan, dokumen-dokumen pribadi seperti foto, catatan pribadi, perilaku, gerak tubuh, mimik, dan banyak hal lain yang tidak didominasi angka-angka sebagaimana penelitian kuantitatif.

Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan data berupa kumpulan teks tajuk rencana dari SKH *Kompas* serta data-data intertekstual yang berkaitan dengan topik penelitian. Selain itu, kedalaman data merupakan ciri khas dari penelitian kualitatif. Kedalaman data berarti penelitian kualitatif tidak sekadar mengolah data-data berupa teks tetapi juga harus diikuti dengan pencarian data-data kontekstual, seperti dengan melakukan wawancara, observasi, ataupun studi pustaka. Menurut Rachmat Kriyantono (2007:58) riset kualitatif bertujuan untuk



menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.

### **3. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah harian *Kompas*. Koran ini diterbitkan pertama kali di Jakarta pada 28 Juni 1965 oleh sejumlah wartawan yang waktu itu cukup sukses menerbitkan majalah bulanan *Intisari* yaitu P.K.Ojong dan Jakob Oetama. Awalnya *Kompas* berada di bawah naungan Yayasan Bentara Rakyat, namun karena suatu alasan politik yang tidak membolehkan suatu media berada di bawah Yayasan Bentara Rakyat pun dihapus dan berganti menjadi Kelompok Kompas Gramedia (KKG) (Litbang *Kompas*, 2010)

### **4. Obyek Penelitian**

Obyek penelitian adalah teks tajuk rencana yang bertemakan “Hari Ibu” yang dimuat pada peringatan “Hari Ibu”. Peneliti menggunakan dua masa politik yang berbeda, yakni era pemerintahan Orde Baru dan era pemerintahan Reformasi. Pada era pemerintahan Orde Baru, peneliti memanfaatkan periodisasi yang ditulis oleh David T.Hill (2011) dalam bukunya “Pers di Masa Orde Baru”. Periodisasi terdiri dari empat gelombang yaitu gelombang awal pemerintahan tangan besi Orde Baru 1966-1974, gelombang brebel tahun 1970an, gelombang pencabutan izin tahun 1980an, dan gelombang brebel ‘anakronistis’ tahun 1990an. Pada masing-masing gelombang inilah peneliti mengambil teks tajuk rencana. Namun tidak semua peringatan “Hari Ibu” dalam gelombang itu, SKH *Kompas* menuliskan tajuk rencananya.

Sedangkan pada era Reformasi, peneliti memanfaatkan periodisasi jabatan presiden. Ada empat presiden yang berkuasa setelah Orde Baru runtuh yakni Presiden BJ Habibie (1998-1999), Presiden Abdurrahman Wahid (1999-2001), Presiden Megawati Soekarnoputri (2001-2004), dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (2004-2009 dan 2009-sekarang). Para masing-masing periode jabatan presiden inilah peneliti mengambil teks tajuk rencana. Namun tidak semua peringatan “Hari Ibu” dalam periodisasi itu, *Kompas* menuliskan tajuk rencananya.

### **5. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah analisis isi kualitatif. Metode ini adalah metode untuk menganalisis isi komunikasi lebih dalam dan detail (Kriyantono, 2007:58). Analisis isi ini peneliti gunakan memahami produk isi berita dari media dan dapat menghubungkan konteks realitas atau sosial. Hal terpenting yang harus diperhatikan adalah isi teks media dan konteks yang menaungi terciptanya teks media tersebut. Marshall dan Rossman (dalam Keyton, 2006:299) bahkan menjelaskan analisis data kualitatif merupakan proses penggolongan, penyusunan, dan interpretasi atas data kolektif massa.

Sesuai dengan paradigma dan jenis penelitian yang digunakan, maka peneliti melakukan metode pengumpulan data untuk teks pemberitaan dan metode pengumpulan data untuk level konteks di mana teks pemberitaan itu diproduksi.

### a. Metode pengumpulan teks

Mengacu pada apa yang dikatakan Lindlof dan Taylor (dalam Keyton, 2006:254), penelitian-penelitian kualitatif berupaya untuk meneliti kompleksitas peristiwa-peristiwa komunikasi, tetapi seringkali penelitian kualitatif dilakukan oleh satu orang dan bahkan tim penelitipun tidak mampu secara totalitas melakukan seluruh cakupan peristiwa komunikasi. Oleh sebab itu, dalam penelitian kualitatif juga membutuhkan sebuah strategi sampling untuk menuntun peneliti memilih teks apa yang akan diteliti maupun siapa yang akan diwawancarai.

Although qualitative researchers are in the field and want to capture the complexity of communication events, the reality is that one researcher, not even a team of researchers, cannot capture the totality of the experience. Thus, qualitative designs require a sampling strategy to guide researcher choices about what to observe or whom to interview (Lindlof dan Taylor (dalam Keyton, 2006:254)

Lindlof dan Taylor (dalam Keyton, 2006:255) juga mengatakan, pada penelitian kualitatif terdapat beberapa pertimbangan untuk menentukan sampling dalam penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan terdapat banyak pilihan-pilihan seperti teks dan informan, serta luasnya cakupan periodisasi penelitian. Di sinilah, menurut Lindlof dan Taylor pentingnya peneliti menggunakan teknik sampling untuk membagi sample berdasarkan lokasi, informan, aktivitas, kejadian, dan periodisasi.

In the field, the choices can be overwhelming, and over a period of time you may want to sample different units or things. But, initially, you will want to determine the sample in terms of settings, persons, activities, events, and time (Lindlof dan Taylor dalam Keyton, 2006:255)

Berdasarkan pernyataan Lindlof dan Taylor tersebut, maka peneliti menggunakan desain sampling yang dibagi dua bagian utama yaitu *sampling units*

dan *sampling strategy*. Desain sampling berikut bertujuan menuntun peneliti untuk menentukan data primer yang dianalisis.

### 1. *Sampling Units*

- a) *Sites and setting* : seluruh tajuk rencana Hari Ibu yang terjadi di Indonesia selama empat perodesasi pemerintahan Orde Baru dan selama perodesasi jabatan presiden yang berkuasa pada era reformasi.
- b) *Activities or events* : berhubungan dengan *news value* kategori *reference to elite nations*. Galtung dan Ruge (dalam Kunczik, 1995:150) menjelaskan bagaimana sebuah kejadian bisa menjadi berita. Salah satunya bagaimana kejadian tersebut menjadi referensi nasional (*reference to elite nations*)  
... “*The more the event concerns elite nations, the more probable that it will become a news item.*” Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan peringatan peristiwa nasional “Hari Ibu” yang rutin diperingati setiap tanggal 22 Desember. Peringatan “Hari Ibu” menjadi peristiwa nasional karena pada tanggal tersebut, para perempuan Indonesia mencetuskan kongres perempuan berskala nasional.

### 2. *Sampling Strategy*

Strategi sampling merupakan metode/teknik sampling jenis apa yang peneliti akan gunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode/teknik sampling non probabilitas. Teknik sampling non probabilitas merupakan teknik sampling yang digunakan jika peneliti tidak dapat menyusun kerangka sampel atau pada masalah-masalah tertentu di mana kerangka sampel tidak mungkin dibuat (Bertrand and Hughes, 2005:199). Teknik sampling non probabilitas

memiliki beberapa jenis yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Jenis penarikan sampel yang peneliti gunakan adalah *purposive sampling*.

*Use 'purposive sampling' is selecting a sample that will test the theory, that is perhaps deliberately extreme or deviant: if your interest was in editorial political party bias, you might select those editorials during an election campaign. (Bertrand and Hughes, 2005:199).*

Desain sampling dengan menggunakan teknik sampling purposif, mempertimbangkan aspek *time setting*. *Pertama*, peneliti menggunakan pertimbangan *time setting* “Periodisasi pemerintahan Orde Baru dan periodisasi jabatan presiden di era reformasi”. Pada era Orde Baru, peneliti menggunakan pengelompokan periodisasi yang dicetuskan oleh David T.Hill. Pengelompokan periodisasi milik Hill melihat secara langsung hubungan negara dan pers. Dalam pandangan peneliti, pengelompokan periodisasi Hill akan berpengaruh terhadap pembuatan tajuk rencana “Hari ibu” di harian *Kompas*.

Hill (2011) mengelompokkan periodisasi pers Indonesia saat pemerintahan Orde Baru ke dalam empat kelompok :

a. Periode awal Orde Baru 1966-1974

Hill (2011:34) menyebut periode awal ini sebagai periode “awal tangan besi legislatif”. Undang-undang No.11 tahun 1966 tentang Prinsip-prinsip Dasar Pers menyatakan bahwa “Pers nasional tidak dapat disensor atau dikendalikan” (bab 2, pasal 4), “Kebebasan pers dijamin sebagai bagian dari hak-hak dasar warga negara” (pasal 5 ayat 1), serta “Penerbitan tidak memerlukan surat izin apapun” (bab 4, pasal 8 ayat 2). Namun pada kenyataannya, para penerbitan surat kabar wajib memiliki Surat Izin Terbit (SIT) dari Departemen Penerangan dan Surat Izin Cetak (SIC) dari lembaga keamanan militer KOPKAMTIB.

Pada periode awal Orde baru tersebut, Hill (2011:37), SKH *Kompas* bersama *Suara Pembaharuan* mengambil jalur pasar pragmatis, bersikap hati-hati untuk urusan politik dan menegaskan keberpihakannya kepada kelas menengah sekuler yang tumbuh subur saat itu.

b. Gelombang Beredel di tahun 1970an

Pada periode ini, hubungan antara pemerintah dengan pers diwarnai ketegangan tersembunyi alias laten. Situasi tersebut akhirnya berbuah perpecahan pada tahun 1974 dan 1978, ditandai dengan pembredelan massal oleh pemerintah. Pada masa itu, pers berdiri bersama masyarakat mengkritisi beragam kebijakan pemerintah. Pemerintahpun bereaksi dengan menahan para demonstran dan sederetan surat kabar yang menentang pemerintah (Hill, 2011:37).

Menurut Tjipta Lesmana (dalam Abrar, 1995:3) peristiwa Malari menjadi ‘tonggak sejarah’ bagi perubahan orientasi tajuk rencana *Kompas*. Sebelum Malari, *Kompas* masih idealis dan ‘menyuarakan hati nurani rakyat’ – seperti motto yang dipajang dan melakukan kontrol sosial secara kritis dan berani. Setelah peristiwa itu, fungsinya menjadi ‘juru bicara’ atau *interpreter* pernyataan pejabat pemerintah.

c. Gelombang ‘Operasi’ Pencabutan Izin di periode tahun 1980an

Pada kurun waktu 1980an, sejumlah publikasi satu demi satu dimatikan oleh pemerintah. Contohnya *Jurnal Ekuin* dicabut izinnya tahun 1983 karena mengungkapkan soal penurunan harga dasar minyak oleh pemerintah. Majalah mingguan *Expo* dicabut SIT nya karena menuliskan artikel tentang “100 Milioner

Indonesia”. Dalam artikel itu memuat sejumlah nama yang dekat dengan pemerintah Orde Baru (Hill, 2011:40).

Tahun 1986, *Sinar Harapan* dilarang terbit lantaran menurunkan analisa seputar kebijakan ekonomi. Tahun berikutnya giliran *Prioritas* dicabut izinya karena menuliskan berita-berita yang bertentangan dengan nilai-nilai sistem pers Pancasila. Tahun 1990, majalah mingguan kelompok Kompas Gramedia yakni *Monitor* dibredel pemerintah karena memuat hasil angket yang dianggap menghina kaum Islam (Hill, 2011:42).

d. Gelombang Bredel ‘Anakronistis’ di periode 1990an

Hill (2011:43) menyebutkan awal periode 1990an para jurnalis menikmati puncak kebebasan tanpa kritik. Di masa ini industri pers berkembang pesat, sementara kekuatan-kekuatan negara Orde Baru tengah lengah. Ketika itu kesan yang muncul pemerintah tidak lagi mampu mencabut izin penerbitan secara massal ataupun pembredelan seperti di tahun 1970an.

Namun, pada tanggal 21 Juni 1994 Menteri Penerangan mencabut izin terbit majalah *Tempo*, *DeTIK*, dan *Editor*. Ketiga penerbitan ini memanfaatkan kebebasan pers dan keterbukaan politik yang dimulai sejak tahun 1991. Mereka memuat kritik tentang bisnis keluarga presiden, pelanggaran hak asasi manusia, dan penyalahgunaan kekuasaan.

TABEL 1.2  
Teks Tajuk Rencana “Hari Ibu” di Era Orde Baru

No	Periodesasi	Tanggal	Judul Tajuk Rencana
1.	Periode Awal Orde Baru (1966 – 1974)	22 Desember 1972	Ibu
2.	Gelombang Bredel di tahun 1970an	22 Desember 1975	Ibu Sublimasi Wanita
3.		21 Desember 1976	Hari Pemurnian Cinta

4.		22 Desember 1978	Ibu
5.		22 Desember 1979	Ibu Kita
6.	Gelombang Operasi Pencabutan Izin di Periode 1980an	22 Desember 1980	Hari Ini Hari Ibu
7.		22 Desember 1981	Nasib Kaum Ibu
8.		22 Desember 1982	Ibu di tahun 1980an
9.		22 Desember 1983	Keibuan adalah Keprihatinan
10.		23 Desember 1985	Sosok Ibu Teresa dan Para Ibu Lain
11.		23 Desember 1986	Makna Hari Ibu untuk Pembangunan
12.		21 Desember 1987	Apa yang sebenarnya Diperingati pada Hari Ibu Indonesia?
13.		22 Desember 1988	Mengapa tidak ada Sekolah Calon Ibu?
14.		22 Desember 1989	Tidak Mungkin Kita Melewatkan Begitu Saja Hari Ibu 22 Desember
15.		Gelombang Bredel 'Anakronistis' di periode 1990an	23 Desember 1993
16.	23 Desember 1996		Kerisauan dan Keprihatinan Masyarakat juga Menjadi Fokus Ibu
17.	22 Desember 1997		Menghargai Keluhuran Pekerjaan Rumah Tangga di Hari Ibu

Sedangkan periodesasi yang peneliti gunakan untuk penarikan sampel tajuk rencana di era reformasi adalah periodesasi presiden yang sedang menjabat. Peneliti menggunakan periodesasi jabatan presiden untuk melihat hubungan negara dan pers yang akan berpengaruh terhadap proses produksi tajuk rencana "Hari Ibu" di harian *Kompas*.

a. Periode Presiden BJ Habibie

Presiden BJ Habibie melalui Menteri Penerangan Mohamad Yunus mengeluarkan UU Pokok Pers No.40 tahun 1999 dan pencabutan Permenpen No.01/Per/Menpen/1984 tentang ketentuan Surat Izin Usaha Penerbitan (SIUPP)



yang telah dijadikan dasar legalitas pembredelan sejumlah media. Dengan undang-undang tersebut sistem lisensi atau izin penerbitan dihapus dan Dewan Pers memiliki wewenang kuat dan bebas dari intervensi pemerintah. Selain itu pada tanggal 13 November 1998 MPR mengeluarkan Ketetapan MPR No. XVII/MPR/1998 tentang hak asasi manusia, yang mencantumkan pasal-pasal mengenai hak kemerdekaan menyatakan pikiran; kemerdekaan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat; serta hak atas kebebasan informasi, termasuk hak “mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia” (Said, 2013).

b. Periode Presiden Abdurrahman Wahid

Pada masa kepemimpinannya terjadi peristiwa penting yaitu penghapusan Departemen Penerangan yang pada era Orde Lama dan Orde Baru menjadi pemasung kemerdekaan pers (Said, 2013). Pers Indonesiapun semakin semarak karena bermunculan media-media internet. Situasi semakin meriah karena hadir pula stasiun televisi yang fokus pada siaran berita (Trinugroho, 2012).

c. Periode Presiden Megawati Soekarnoputri

Pada periode pemerintahan Megawati Soekarnoputri muncul gagasan untuk menghidupkan kembali Departemen Penerangan (Deppen). Ketua Fraksi PDIP Arifin Panigoro kala itu mengatakan ada tiga alasan untuk mengembalikan Deppen, yaitu teknologi informasi perlu mendapatkan informasi, alasan kemanusiaan atas likuidasi Deppen, dan sarana sosialisasi kebijakan pemerintah.

Presiden Megawati Soekarnoputri juga mengeluarkan UU No.32 tahun 2002 tentang penyiaran (Said, 2013).

d. Periode Presiden Susilo Bambang Yudhoyono

Pada masa kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memang terdapat hubungan baik pemerintah dengan pers. Tampak pada hal bebasnya pers mengkritik kebijakan pemerintah yang dinilai tidak adil. Selain itu, presiden beberapa kali juga meminta pejabat untuk aktif memberi keterangan kepada media. Namun, ketika Susilo Bambang Yudhoyono menjabat untuk kedua kalinya, sering sekali presiden mengeluhkan pemberitaan pers yang dinilai belum positif, hanya ada *bad news*, sehingga rakyat tidak percaya dengan dirinya sendiri (Suara Merdeka Online, 2013). Pada acara penutupan Forum Pemimpin Redaksi Juni 2013, Presiden meminta pers untuk mencermati visi dan misi calon presiden pada pemilu 2014 (Ariyanto, 2013).

Berikut adalah tabel tajuk rencana “Hari Ibu” pada era reformasi berdasarkan periodisasi presiden yang sedang menjabat.

TABEL 1.3  
Teks Tajuk Rencana “Hari Ibu” di Era Reformasi

No	Periodisasi	Tanggal Edisi	Judul Tajuk Rencana
1.	Presiden BJ Habibie (1998 – 1999)	22 Desember 1998	Hari Ibu dan Penghormatan Kita Pada Perjuangan Damai Anti Kekerasan
2.	Presiden Abdurrahman Wahid (1999 – 2001)	-	-
3.	Presiden Megawati Soekarnoputri (2001 – 2004)	22 Desember 2003	Ibu merupakan Nahkoda Bagi Keluarga dan Juga Bangsa
4.	Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (2004 –	22 Desember 2008	Ibu, Kasih, Pengorbanan
5.		23 Desember 2010	Hari Ibu, Kelahiran, Kebangsaan

6.	2009, 2009 – sekarang)	22 Desember 2012	Memaknai Kembali Hari Ibu
----	---------------------------	------------------	------------------------------

Selanjutnya peneliti melakukan pembuatan kategori tema dari masing-masing tajuk rencana per periodisasi pemerintahan Orde Baru dan per periodisasi pemerintahan reformasi. Pembuatan tema kategori didasarkan pada perangkat pertanyaan-pertanyaan yang dicetuskan oleh Keyton (2006:294) yaitu:

1. *What is this? What does it represent?* (Tajuk rencana ini merepresentasikan tentang apa?)
2. *What is this an example of?* (Isi dari tajuk rencana ini merupakan contoh dari permasalahan apa?)
3. *What is happening or what kind of events are at issue here?* (Peristiwa apa yang sedang terjadi yang ditulis dalam tajuk rencana atau isu-isu apa yang muncul?)

Dari ketiga pertanyaan tersebut, peneliti akhirnya menentukan tema-tema atau isu-isu yang muncul, antara lain:

- 1) Ibu, keluarga, masyarakat
- 2) Wanita, ibu, keluarga
- 3) Ibu, keluarga, pernikahan
- 4) Ibu, keluarga, zaman pembangunan
- 5) Ibu, keluarga, gerakan perempuan, kesetaraan gender, hak asasi
- 6) Ibu, keluarga, masyarakat, ekonomi, gerakan perempuan
- 7) Ibu, keluarga, masyarakat, gerakan perempuan
- 8) Ibu, keluarga, masyarakat, bangsa, hak asasi perempuan, permasalahan perempuan, gender, pembangunan bangsa

*Themes are identified in textual data based on three criteria: recurrence, repetition, and forcefulness. Recurrence is present when at least two parts of a report have the same thread of meaning. The second criterion, repetition, is the explicit repetition of key words, phrases, or sentences. The third criterion, forcefulness is present when the data reveal* (Owen dalam Keyton, 2006:296)

Selain berdasarkan ketiga pertanyaan di atas, peneliti menggunakan ketiga kriteria yang dicetuskan Owen itu dalam menentukan tema atau isu yang muncul dalam setiap tajuk rencana. *Recurrence* menunjukkan sedikitnya dua bagian dalam laporan memiliki beberapa jaringan makna yang sama. *Repetition* berarti ada pengulangan kata kunci, frase, maupun kalimat yang akhirnya menimbulkan makna yang sama. Sedangkan *forcefulness* hadir ketika ada data-data yang tampak mengalami penekanan, tampak kuat, dan menonjol. Seringkali ditandai dengan kalimat yang digaris bawah dan huruf dengan size berbeda. Misalnya contoh dua tajuk rencana berikut yang mana peneliti menentukan temanya berdasarkan kriteria *recurrence*.

“Bahwa banyak pemuda yang menginginkan gadis yang mempunyai sifat-sifat keibuan sebagai calon isterinya, menandakan betapa kuatnya mereka menempatkan ibu sebagai ideal. Ini berarti sadar atau tidak sadar mereka menginginkan wanita yang terutama cantik batiniah, di samping tentu saja sedapat mungkin juga cantik lahiriah.” (Tajuk Rencana ‘Ibu’ pada SKH *Kompas* edisi 22 Desember 1972)

“Ibu yang ideal mempersonifikasikan cinta-kasih tanpa pamrih. Ia rela berkorban dan menderita apapun demi cinta kasihnya kepada putera-puterinya. Cinta sejati seorang ibu kepada anaknya tidak saja tercermin selama ia mengandung dan selanjutnya...” (Tajuk rencana ‘Hari Pemurnian Cinta’ pada SKH *Kompas* edisi 21 Desember 1976)

Kedua contoh tajuk rencana di atas mengandung kriteria *recurrence* karena peneliti melihat kesamaan ide yakni sifat klasik keibuan yang ditonjolkan. Sifat klasik itu adalah kasih dan pengorbanan. Perempuan dianggap sebagai calon istri yang ‘ideal’ jika memiliki sifat-sifat keibuan. Bahkan sifat-sifat keibuan ini dicari oleh kebanyakan laki-laki. Ketika perempuan telah menjadi ibu pun, ia

harus menjadi ibu yang ‘ideal’ yakni rela berkorban dan memiliki cinta kasih besar kepada anak-anaknya.

Langkah terakhir peneliti memilih satu teks tajuk rencana yang dianggap mewakili per periode. Teks tajuk rencana yang dipilih dilakukan berdasarkan tema atau isu yang muncul dan tujuan penelitian ini. Tujuan penelitian ada dua. *Pertama*, untuk mengetahui frame media yang dibentuk *Kompas* pada tajuk rencana “Hari Ibu” saat pemerintahan Orde Baru dan saat pemerintahan era reformasi. *Kedua*, untuk mengetahui bagaimana *Kompas* melalui teks tajuk rencananya mengkonstruksi sosok ‘ibu’ pada peringatan Hari Ibu saat pemerintahan Orde Baru dan pemerintahan di era Reformasi. Peneliti mencantumkan *sampling strategy* ini pada halaman lampiran.

Peneliti menyadari dalam per periodisasi pemerintahan Orde Baru maupun pemerintahan di era Reformasi, *Kompas* menurunkan tajuk rencana “Hari Ibu” lebih dari satu. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan kriteria ketiga dari Owen yaitu *forcefulness* yang mana paling kuat dan berbeda dalam menonjolkan tema atau isu yang sesuai dengan dua tujuan penelitian ini. Peneliti juga berusaha mencocokkan dengan struktur-struktur metode analisis framing milik Gamson yang peneliti gunakan, seperti *metaphors*, *catchphrases*, dan *depiction* (perangkat framing). Berikut adalah tabel tajuk rencana – tajuk rencana yang akan dianalisis.

TABEL 1.4  
Daftar Tajuk Rencana yang akan Dianalisis

Era Pemerintahan	Edisi	Judul Tajuk Rencana
Orde Baru	22 Desember 1972	Ibu
Orde Baru	21 Desember 1976	Hari Pemurnian Cinta
Orde Baru	23 Desember 1986	Makna Hari Ibu untuk Pembangunan
Orde Baru	22 Desember 1997	Menghargai Keluhuran Pekerja

		Rumah Tangga di Hari Ibu
Reformasi	22 Desember 1998	Hari Ibu dan Penghormatan kita pada Perjuangan Damai Anti Kekerasan
Reformasi	22 Desember 2003	Ibu merupakan Nahkoda Bagi Keluarga dan Juga Bangsa
Reformasi	22 Desember 2012	Memaknai Kembali Hari Ibu

**b. Metode pengumpulan data–data seputar konteks di mana teks itu diproduksi**

Peneliti memahami konteks sebagai segala sesuatu yang berada di luar teks, namun memiliki kaitan dan peranan dalam pembentukan teks. Tahap konteks ini menjadi penting dalam penelitian kualitatif. Realitas maupun isu-isu yang diteliti dalam sebuah penelitian kualitatif menjadi tidak berarti apa-apa ketika dilepaskan dari konteksnya.

Deddy Mulyana (2004:147) mengatakan prinsip metode penelitian kualitatif dari segi tujuan penelitian adalah, memahami peristiwa yang punya makna historis; memahami perilaku terbuka hingga proses perubahan sosial yang tidak terucapkan; mengembangkan teori yang terikat oleh konteks dan waktu; membuat penilaian atas fenomena komunikasi secara spesifik. Oleh sebab itu, metode penelitian yang digunakan adalah pengamatan berperan serta, (wawancara) sejarah hidup, dan metode historis (analisis dokumen).

Mulyana (2004:195) juga mengatakan bahwa sebagian penelitian kualitatif bahkan hanya mengandalkan analisis dokumen tanpa dilengkapi dengan wawancara bila data-data dalam dokumen-dokumen dianggap lengkap dan memadai untuk memberikan gambaran terhadap fenomena komunikasi. Akan tetapi, meskipun dokumen merupakan sumber primer penelitian, data yang

bersumber dari dokumen sebaiknya dilengkapi dengan data yang diperoleh lewat wawancara pihak-pihak terkait.

Dalam penelitian ini, penggalian data-data pada tahap konteks yang dilakukan dengan metode wawancara mendalam (*in depth interview*) kepada jajaran struktural keredaksian (terutama penulis tajuk rencana), adalah metode penting. Apalagi, di harian *Kompas*, tajuk rencana ditulis oleh petinggi redaksi seperti wakil pemimpin redaksi dan pemimpin redaksi. Metode wawancara diharapkan mampu memahami konteks pembuatan tajuk rencana “Hari Ibu” di harian *Kompas*.

Tetapi peneliti menyadari adanya kesulitan teknis seperti *time frame* yang peneliti gunakan, terutama konteks *Kompas* di tahun-tahun pemerintahan Orde Baru. Bagaimana konteks *Kompas* pada tahun-tahun tersebut, menurut Ben Anderson (dalam Hill, 2011:98) adalah contoh koran Orde Baru sejati. Menurutnya, *Kompas* terlalu menjunjung tinggi kehati-hatian dan secara sadar memilih jadi moderat setiap mengulas masalah-masalah politik. Apalagi, kala itu pemerintah Orde Baru mengeluarkan kebijakan politik untuk penciptaan identitas perempuan dan gender.

Peneliti telah berusaha menjalin komunikasi dengan penulis tajuk rencana – tajuk rencana bertemakan “Hari Ibu”. Peneliti sempat melakukan pendekatan dengan pihak redaksi *Kompas* guna mendapatkan informasi seputar konteks bagaimana teks tajuk rencana Hari Ibu dibuat.

Dari komunikasi awal mengatakan pihak *Kompas* menugaskan Wakil Pemimpin Redaksi yaitu Ninuk Mardiana Pambudi untuk membantu peneliti.

Selain sebagai penulis tajuk rencana, Ninuk juga dikenal sebagai wartawan senior *Kompas* yang aktif menulis berita-berita bertemakan kesetaraan gender, hak asasi manusia, permasalahan sosial, hingga belakangan aktif menulis berita fashion. Pada tahun 1999, dia bersama wartawan senior *Kompas* Maria Hartiningsih terlibat penuh dalam produksi suplemen *Swara*. Suplemen ini membahas isu-isu strategis perempuan.

Narasumber memiliki jadwal kegiatan yang padat. Oleh karena itu, ia memutuskan agar semua pertanyaan wawancara peneliti dijawab via email. Sayangnya komunikasi tidak berjalan dua arah.

Peneliti telah mencoba alternatif lainnya, seperti menjalin komunikasi dengan teman wartawan di Jakarta, untuk mendapatkan kontak wartawan *Kompas* yang sering menulis isu-isu perempuan. Cara inipun tidak mendatangkan hasil.

Peneliti menyadari bahwa pengumpulan data untuk level konteks, tidak semata-mata hanya didapat dari metode wawancara. Oleh karena itu, peneliti menggunakan studi literatur (analisis dokumen) untuk memperoleh data-data sekunder seputar rutinitas media dan proses produksi pemberitaan perempuan di harian *Kompas*. Data-data hasil studi literatur akan menjadi data utama untuk analisis di level konteks. Sebagian data-data hasil studi literatur, peneliti gunakan untuk membongkar analisis teks pada bagian *framing devices* dan *reasoning devices* sehingga berguna untuk menentukan *frame* media.

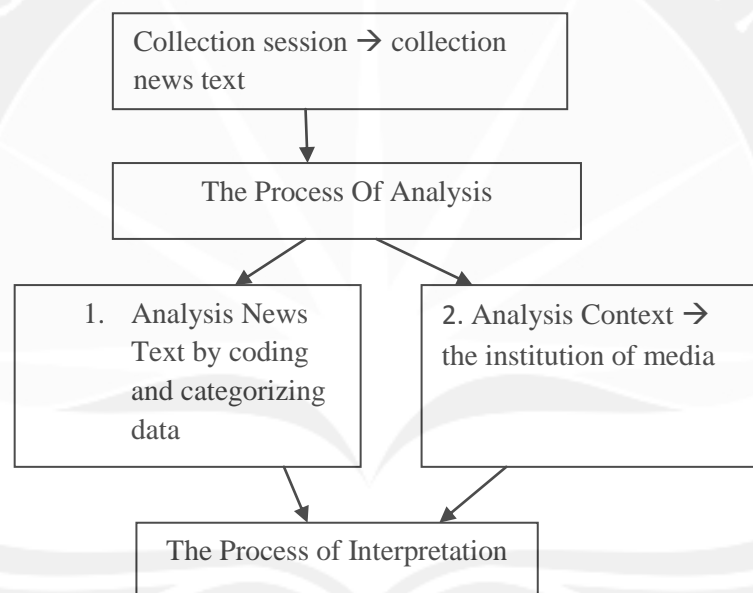
## **6. Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis isi media kualitatif. Analisis isi media kualitatif lebih banyak dipakai untuk meneliti



dokumen yang dapat berupa teks, gambar, simbol, dan sebagainya untuk memahami budaya dari suatu konteks sosial tertentu. Dengan kata lain, analisis isi media kualitatif ini merujuk pada metode analisis yang integratif dan lebih secara konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis dokumen untuk memahami makna, signifikansi, dan relevansinya (Bungin, 2001:147).

BAGAN 1.2  
Tahapan Analisis Isi Kualitatif (Keyton, 2006)



Secara khusus, peneliti akan menggunakan metode analisis isi framing. Menurut Dedy N.Hidayat (dalam Nugroho dkk, 1999:ix), analisis framing digunakan untuk melihat upaya media menyajikan sebuah peristiwa yang mengesankan obyektivitas, keseimbangan, dan non partisan dan mengemasnya sedemikian rupa sehingga khalayak mudah tergiring ke dalam kerangka (*framing*) pendefinisian realitas tertentu yang dilakukan oleh media melalui pemilihan kata, bahasa, penggunaan simbol, dan sistem logika tertentu.

Penelitian ini menggunakan metode analisis framing model Gamson dan Modigliani karena sesuai dengan struktur tajuk rencana. Struktur tajuk rencana terdiri atas *title* (judul), *introductory* (pembuka), *body* (isi), dan *conclusion* (penutup). Struktur judul mengandung topik yang akan disampaikan. Bagian *introductory* (pembuka) berisi kalimat pengantar yang memuat berita-berita yang mana menjadi pandangan penulis. Bagian *body* (isi) memaparkan pendapat oposisi, contoh-contoh, dan bukti-bukti yang mendukung. Sedangkan bagian *conclusion* (penutup) berisi kesimpulan, saran, dan rekomendasi yang mengajak pembaca untuk menyetujui sudut pandang yang ditulis redaksi (Weintraut, 2013).

Penulisan tajuk rencana juga seringkali menggunakan kalimat-kalimat kiasan ataupun analogi yang penuh nilai tetapi ringkas agar menarik pembaca (Ismanu, 2011:34). Karakteristik ini tentunya cocok dengan metode analisis framing Gamson dan Modigliani, yang mana memiliki *framing devices* dan *reasoning devices*.

Mengacu pada penelitian Hannah C.Reinhart (2007) *Framing The Biotechnology Debate:A Textual Analysis of Editorials and Letters to the Editor in the St.Louis Post-Dispatch* bahwa opini publik yang muncul di halaman tajuk rencana hanya dapat dipahami dalam konteks diskursus media. Media melakukan *interpretive packages* atas sebuah isu agar bermakna dan membujuk pembaca untuk memahami isu tertentu seperti apa. Oleh sebab itu, frame media dalam sebuah tajuk rencana paling baik dipahami tidak hanya pada elemen-elemen yang dimiliki oleh kerangka framing Entman (*reasoning devices: problem definition, causal interpretation, moral evaluation, dan treatment recommendation*) tetapi

juga *framing devices* yang terdiri *catchphrases*, *depictions*, *exemplar*, dan *visual images* (Gamson dan Modigliani dalam Reinhart, 2007).

Selain itu pemilihan metode analisis framing Gamson dan Modigliani, peneliti nilai lebih tepat dan lebih rinci dibanding ketiga metode analisis framing lainnya, seperti Murray Edelman, Entman, serta Pan dan Kosicki.

Metode analisis framing milik Edelman mensejajarkan framing sebagai kategorisasi yakni pemakaian perspektif tertentu dengan pemakaian kata-kata yang tertentu pula yang menandakan bagaimana fakta atau realitas dipahami. Kategorisasi berhubungan dengan ideologi (Eriyanto, 2002:186).

Metode analisis framing milik Entman menganggap framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan (Eriyanto, 2002:223).

Sedangkan metode analisis framing Pan dan Kosicki mengoperasionalkan empat dimensi struktur teks berita sebagai perangkat framing: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat dimensi struktural ini membentuk semacam tema dalam narasi berita.

Peneliti memilih menggunakan metode analisis framing Gamson dan Modigliani. Metode analisis framing ini lebih tepat digunakan untuk melihat wacana media dalam mengkonstruksi pendapat umum yang mana dapat berpengaruh terhadap gerakan sosial. Wacana media adalah saluran individu mengkonstruksi makna, dan pendapat umum adalah bagian dari proses yang mana wartawan dan pekerja media membangun serta mengkonstruksi realitas yang akan

disajikan ke dalam berita (Eriyanto, 2002:253). Secara khusus, Gamson membagi tiga frame dalam wacana media yang mampu memobilisasi gerakan sosial: *aggregate frame*, *consensus frame*, dan *collective action frame*.

Gamson melihat wacana media terdiri atas sejumlah kemasan (*package*) melalui konstruksi atas sebuah peristiwa yang dibentuk. Kemasan itu merupakan skema atau kerangka pemahaman yang dipakai oleh seseorang ketika mengkonstruksi pesan-pesan yang disampaikan dan menafsirkan pesan-pesan yang dia terima (Eriyanto, 2002:262).

Kerangka framing Gamson terdiri atas dua perangkat utama yaitu *framing devices* (perangkat framing) dan *reasoning devices* (perangkat penalaran). *Framing devices* berkaitan langsung dengan ide pokok yang ditekankan dalam teks media. Perangkat framing ini terdiri atas *metaphors*, *catchphrases*, *exemplaar*, dan *depiction*. Sedangkan *reasoning devices* terdiri atas *roots*, *appeals to principles*, dan *consequences*.

TABEL 1.5  
Perangkat Framing Gamson dan Modigliani

<b>Frame</b>	
<i>Central organizing idea for making sense of relevant events, suggesting what is at issues.</i>	
<b>FRAMING DEVICES (Perangkat Framing)</b>	<b>REASONING DEVICES (Perangkat Penalaran)</b>
<b>Metaphors</b> Perumpamaan atau pengandaian	<b>Roots</b> Analisis kausal atau sebab akibat
<b>Catchphrases</b> Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan.	<b>Appeals to principle</b> Premis dasar, klaim-klaim moral
<b>Exemplaar</b> Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai.	<b>Consequences</b> Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai.

<p><b><i>Depiction</i></b> Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. Umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu.</p>	
<p><b><i>Visual Images</i></b> Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan.</p>	

Sumber: Ismanu, 2011:36

Perangkat framing *metaphors* merupakan cara merelasikan dua fakta melalui analogi atau memakai kiasan dengan menggunakan kata-kata ‘seperti’, ‘ibarat’, ‘bak’, ‘sebagai’, ‘umpama’, dan ‘laksana’. John Fiske berpendapat *metaphors* sebagai bagian dari *common sense*, pengalaman hidup keseharian yang diterima begitu saja oleh masyarakat. *Common sense* diproduksi secara arbitrer dan menjadi kekuatan ideologis kelas dominan dalam mempertahankan ide kepada seluruh kelas (Sobur, 2004:179). Sedangkan Gamson menyebutkan berbagai *metaphors* ada yang berdasarkan kepercayaan masyarakat sehingga disebut *popular wisdom*. Penggunaannya bertujuan untuk membuat gagasan dan fakta yang ditampilkan oleh wartawan dalam berita seolah-olah tampak bijaksana, sesuai adat masyarakat (Arifin, 2008:47).

Perangkat framing *catchphrases* merupakan frase khas atau bentukan kata yang bisa berupa istilah, slogan, dan jargon yang mana bertujuan agar fakta dalam sebuah berita dapat mencerminkan pemikiran tertentu (Sobur, 2004:179).

Perangkat framing *exemplaar* adalah contoh atau fakta tertentu yang diulas secara mendalam agar sisi inti yang dimaksudkan oleh wartawan mendapat makna lebih karena memiliki rujukan atau perbandingan. *Exemplaar* bisa juga berupa

teori tertentu yang ditelaah secara lebih mendalam serta mendetail yang kemudian dimasukkan dalam berita. Kadang pula, wartawan menggunakan fakta-fakta lain yang sudah pernah terjadi di masa lalu atau biasa terjadi di negara lain (Arifin, 2008:48).

*Depiction* adalah perangkat framing yang terdiri atas penjabaran fakta-fakta dengan menggunakan kata, istilah, kosakata, dan kalimat konotatif agar khalayak terarah pada citra atau label tertentu (Sobur, 2004:178). *Depiction* bisa juga berupa kata-kata stigmatisasi, eufimisme, serta akronimisasi untuk melabeli sesuatu.

Perangkat framing *visual images* tidak hanya berupa foto atau ilustrasi kartun, tetapi bisa juga berupa grafik dan tabel yang dapat mendukung keseluruhan frame. Tujuan perangkat framing ini adalah agar pesan yang ingin disampaikan oleh wartawan bisa sampai pada pembaca.

Perangkat yang kedua adalah perangkat penalaran (*reasoning devices*). Perangkat ini berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks tersebut yang merujuk pada gagasan tertentu. Sebuah gagasan tidak hanya berisi kata atau kalimat, tetapi juga ditandai dengan dasar pembenar tertentu dan alasan tertentu (Eriyanto, 2002:265). Pembenaran yang ada pada perangkat penalaran ditulis oleh pelaku media agar pesan yang disampaikan dianggap benar, wajar, dan alamiah.

Perangkat framing (*framing devices*) menjadi perangkat pertama yang dianalisis. Peneliti memasukkan dan memilih unsur ataupun atribut yang tepat untuk kategorisasi *framing devices* yakni *metaphors*, *catchphrases*, *exemplaar*, *depiction*, dan *visual images*. Setelah memasukkan setiap unsur/atribut yang

terasa menonjol dalam perangkat framing tersebut, peneliti melakukan interpretasi terhadap setiap unsur/atribut tersebut.

Langkah selanjutnya adalah mencari penalaran (*reasoning devices*). Pada tahap ini, peneliti menginterpretasi dan merangkum setiap temuan dalam *framing devices* dan disarikan untuk masuk menjadi *roots* atau tema utama yang hendak disampaikan dalam peringatan “Hari Ibu”. Perangkuman *framing devices* juga menjadi bagian tak terpisahkan dari *appeals to principle* dan *consequences*. *Roots* menjadi dasar pemaknaan *appeals to principle*. Sementara *consequences* disarikan dari makna yang muncul dalam *appeals to principle*.

Langkah terakhir adalah mencari master frame atau tipologi frame yang disarikan dari *framing devices* dan *reasoning devices*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori *Jurnalisme Berspektif Gender* untuk melihat tema-tema apa saja yang muncul pada master frame tajuk rencana peringatan “Hari Ibu” di SKH *Kompas*. Tajuk rencana dianggap telah sesuai dengan *Jurnalisme Berspektif Gender* jika mengakomodasi keenam tema atau fenomena permasalahan gender. Keenam tema atau fenomena tersebut adalah “Marginalisasi Perempuan”, “Kekerasan terhadap Perempuan”, “Subordinasi Perempuan”, “Beban Kerja Perempuan”, “Stereotype”, dan “Pemberdayaan Perempuan”.